

**STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA ETNIS KARO DI
KECAMATAN MINAS DALAM MENGATASI *CULTURE*
SHOCK KULIAH DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

OLEH:

SRI YUNITA

198530085



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/12/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)13/12/24

**STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA ETNIS KARO DI
KECAMATAN MINAS DALAM MENGATASI *CULTURE*
SHOCK KULIAH DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh:

**SRI YUNITA
198530085**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/12/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)13/12/24

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo Di Kecamatan Minas
Dalam Mengatasi Culture Shock Kuliak Di Yogyakarta
Nama : Sri Yunita
NPM : 098530085
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 17 Juli 2024



Sri Yunita
Sri Yunita
198530085

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Yunita
NPM : 198530085
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo Di Kecamatan Minas Dalam Mengatasi *Culture Shock* Kuliah Di Yogyakarta**". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 17 Juli 2024

Yang menyatakan


(Sri Yunita)
198530085

ABSTRAK

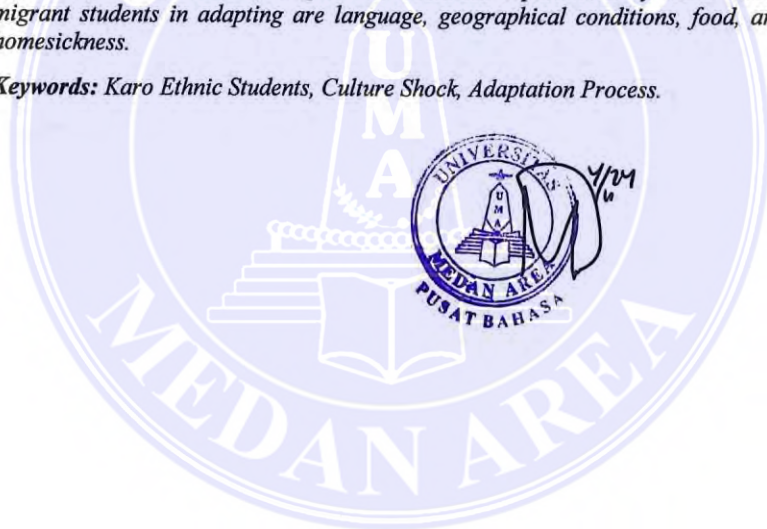
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa etnis karo dalam menghadapi ketidaknyamanan, dan penyesuaian diri bahwa seseorang yang memasuki suatu budaya dan lingkungan baru pada awalnya akan mengalami *culture shock*. Etnis Karo juga menjalani cara proses adaptasi yang kompleks dalam menghadapi perbedaan budaya dengan mempelajari bahasa Jawa, guna mempermudah komunikasi dengan masyarakat lokal sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Communication Accomodation Theory* (CAT). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Terdiri dari 6 (enam) orang informan yang merupakan mahasiswa etnis Karo yang kuliah di Yogyakarta. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Culture shock* yang terjadi pada setiap individu memiliki gejala dan reaksi dalam bentuk stress mental maupun fisik yang berbeda-beda mengenai sejauhmana *culture shock* mempengaruhi kehidupannya. Pengalaman *culture shock* bersifat normal terjadi pada mahasiswa perantauan yang memulai kehidupannya di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Hambatan yang dialami mahasiswa perantau etnis karo dalam beradaptasi adalah bahasa, kondisi geografis, makanan, serta *homesick*. Diharapkan agar lebih mendalam lagi dalam proses pencarian informasi untuk melihat pengalaman yang dirasakan yang terjadi antara mahasiswa rantau dan mahasiswa lokal.

Kata kunci: Mahasiswa Etnis Karo, *Culture Shock*, Proses Adaptasi.

ABSTRACT

This research aimed to find out the stages of communication strategies used by Karo ethnic students in dealing with discomfort and adjustment, that someone who enters a new culture and environment will initially experience culture shock. The Karo ethnic group also undergoes a complex adaptation process in dealing with cultural differences by learning Javanese, in order to facilitate communication with local communities as a way to maintain their cultural identity. The theory used in this writing is Communication Accommodation Theory (CAT). This research used a qualitative descriptive research method with a phenomenological approach and collects data through interviews, observation and documentation. Consisting of 6 (six) informants who are Karo ethnic students studying in Yogyakarta. The results of this research showed that culture shock that occurs in each individual had different symptoms and reactions in the form of mental and physical stress regarding the extent to which culture shock affects their life, where the experience of culture shock was normal for overseas students who start life in a new area with a situation and cultural conditions that were different from the area of origin. The obstacles experienced by Karo ethnic migrant students in adapting are language, geographical conditions, food, and homesickness.

Keywords: Karo Ethnic Students, Culture Shock, Adaptation Process.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sri Yunita Pelawi lahir di Sorek pada tanggal 17 Juli 2001, dari Bapak Ambri Pelawi dan Ibu Masta Naria Br Tarigan. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis lulus dari SDN 09 MINAS, SMP N 5 MINAS dan ditahun 2019 penulis lulus dari SMK N 1 MINAS lalu melanjutkan pendidikan di Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi. Selama mengikuti perkuliahan, penulis tergabung dalam unit kegiatan Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Medan Area yang menjabat sebagai Ketua Bidang Divisi Konservasi di Tahun 2022-2023.

Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kantor Walikota Medan dibagian Protokol Dan Komunikasi Pimpinan Setda Kota Medan (PROKOPIM). Penulis menyelesaikan tugas penulisan/karya ilmiah/skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo Kecamatan Minas Dalam Mengatasi *Culture Shock* Kuliah di Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, saya panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang melimpah kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan agar mendapatkan gelar sarjana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Banyak kendala yang peneliti alami saat pengerjaan skripsi seperti keterbatasan waktu dan kurangnya kemampuan untuk mengekspresikan diri secara jelas. Namun didorong rasa tanggung jawab dan dilandasi integritas, kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

Skripsi ini yang berjudul **“Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo Di Kecamatan Minas Dalam Mengatasi *Culture Shock* Kuliah Di Yogyakarta”** sebagai persyaratan agar mendapatkan gelar sarjana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dibantu oleh pihak-pihak yang telah memotivasi dan membimbing peneliti, baik tenaga, ide-ide, semangat, maupun pemikiran. Karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terkhusus penulis persembahkan kepada kedua orang tua tersayang Bapak Ambri Pelawi dan Ibu Masta Naria Br Tarigan. Terimakasih atas doa dan curahan kasih sayang yang tak terhingga, yang selalu memotivasi, dan memberi dukungan penuh hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. M. Dadan Ramdan M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Walid Mustafa Sembiring S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.
4. Bapak Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., MAP selaku Ketua Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.
6. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan memberi masukan terhadap skripsi ini.
7. Bapak Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris sidang skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi.
9. Kedua saudara penulis, kakak Messy Apriyanti Pelawi dan adik Adinda Pelawi. Terimakasih atas semangat dan motivasi selama ini, serta doa dan dukungan terbaik yang diberikan kepada penulis.
10. Kepada sahabat penulis yang jauh di mata Nabilla Aditya yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis. Kenny, Vallen, kak Lina, kak Ayu, Tian terimakasih sudah menjadi rumah di perantauan dan tempat berkeluh kesah, beradu nasib, serta memberikan penghiburan kepada penulis.

11. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2019 dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis

(Sri Yunita)



DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus penelitian.....	8
1.3 Perumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Komunikasi Antarbudaya.....	10
2.2 Strategi Komunikasi	11
2.3 <i>Culture shock</i> (Gegar Budaya)	12
2.4 Teori Akomodasi Komunikasi	18
2.6 Kerangka Berpikir	22
2.7 Penelitian Terdahulu.....	25
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Metode Penelitian.....	28
3.2 Lokasi dan Waktu penelitian.....	29
3.3 Informan Penelitian	30
3.4 Sumber data.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan data.....	31
3.5.1 Observasi	31
3.5.2 Wawancara.....	31

3.5.3 Dokumentasi	32
3.6 Teknik Analisi Data.....	33
3.6.1 Penyajian Data	35
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	36
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.1.1 Sejarah Yogyakarta.....	39
4.1.2 Letak Geografis.....	41
4.2 Hasil Penelitian.....	44
4.2.1 Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo	45
4.2.2 Proses Adaptasi Mahasiswa Etnis karo	53
4.3 Pembahasan	61
4.3.1 Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo	62
4.3.2 Proses Adaptasi Mahasiswa Etnis karo.....	69
BAB V : PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	29
Tabel 4.2 Profil Informan.....	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	23
Gambar 5.1 Tugu Yogyakarta.....	39
Gambar 5.2 Peta Wilayah Yogyakarta.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi penelitian	79
Lampiran 2. Pedoman wawancara	83



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Karo adalah Etnis yang mendiami dataran tinggi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Karo. Suku Karo memiliki sapaan yang khas yaitu “*Mejuah-Juah*” yang secara harfiah diartikan sebagai salam damai, salam kesehatan bagi masyarakat Karo yang bertemu. Etnis karu juga tergolong suku Batak yang terdiri dari beberapa sub-etnis, yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, dan Angkola. Pada umumnya masyarakat Karo yang tinggal di Tanah Karo masih memegang erat adat dan budaya yang mereka yakini memberikan kekuatan untuk melanjutkan hidup.

Etnis Karo sangat dekat dengan kehidupan perantauan, karena Etnis Karo memiliki pola pikir moderen oleh orang tua ataupun si anak, tentang perlunya sekolah sampai ke perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan selain petani dan jika mereka hanya tinggal di desa, pekerjaan tidak akan berkembang. Selain itu, ada prinsip bahwa pangkat atau sekolah anak harus lebih tinggi dari orang tuanya, minimal sama dengan orang tuanya. Merantau adalah salah satu prinsip Etnis Karo, karena dengan merantau bisa mendapatkan banyak pengalaman dan dilatih untuk menjadi pribadi yang tangguh. Ada sebuah peribahasa Etnis Karo yaitu “*Mela Mulih Adi La Rulih*”. Artinya adalah malu pulang ke kampung halaman jika tidak membawa hasil maka kita harus sukses mencapai tujuan kita di tanah perantauan. Slogan tersebut mampu memotivasi para perantau diantaranya adalah Mahasiswa untuk dapat mencapai kesuksesan di dalam kehidupan atau dunia pendidikan.

Hidup berdampingan dengan suku bangsa yang lain seperti Kecamatan Minas, Provinsi Riau bukan hal yang mudah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya lokal. Riau adalah salah satu sentral perekonomian di Sumatera, dan termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Karena hal tersebut masyarakat Etnis Karo memutuskan untuk merantau ke Kecamatan Minas, Riau. Daerah tujuan mereka sebagai tempat merantau adalah daerah yang sangat berbanding terbalik dengan daerah asal mereka. Hal yang menarik bukan hanya perbedaan suku, etnik saja namun agama, cuaca dan budaya yang mereka miliki sangat jauh berbeda dengan daerah sebelumnya

Hal menarik lainnya jika di tempat asal mereka, masyarakat Karo pada umumnya bermata pencarian sebagai petani sayur, buah dan bunga, namun di Kecamatan Minas lahan yang tersedia tidak cocok jika dijadikan sebagai lahan bertani sayur. Oleh sebab itu, masyarakat Etnis Karo yang merantau ke Kecamatan Minas mengubah mata pencaharian mereka menjadi karyawan di PT yang ada. Selain menjadi karyawan di PT sebagian besar masyarakat Etnis Karo juga menjadi petani sawit di ladang pribadi maupun dikebun. Dengan harga sawit dan gaji karyawan PT yang terbilang tinggi membuat pendapatan masyarakat Etnis Karo tergolong baik.

Dari hal itulah para orang tua di Riau mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke luar pulau Sumatera. Tidak hanya karena penghasilan orang tua yang terbilang cukup tetapi juga karena anak yang mendapatkan prestasi di sekolahnya. Para orang tua juga mengharapkan hal ini dapat membawa perubahan yang lebih baik lagi

bagi masa depan anaknya. Kemauan dan kesenjangan sosial yang baik menjadi pendukung orang muda Karo Riau dapat melanjutkan pendidikan kuliah di wilayah luar Sumatera.

Kecamatan Minas memang terbilang masih pelosok atau jauh dari kota dengan kondisi jalan yang sunyi dan dipenuhi tanaman sawit. Dengan keterbatasan tersebut tidak menutup kemungkinan untuk menghambat anak-anak muda Karo untuk menuntut ilmu. Jumlah masyarakat etnis Karo yang merantau ke kecamatan Minas dilihat dari data persatuan Suku Karo sejauh ini terbilang masih cukup sedikit atau sekitar 100 keluarga. Karena jumlahnya yang sangat sedikit, oleh sebab itu masyarakat Karo yang berdiaspora ini membutuhkan suatu yang mampu merekatkan dan mempersatukan mereka dalam kondisi budaya & sosial yang berbeda dengan Tanah Karo. Contohnya Dengan tetap melestarikan budaya Karo salah satunya dengan melaksanakan gendang *Guro Guro Aron* (GGA) acara tari tradisional Karo yang melibatkan muda-mudi Karo.

Setiap satu tahun sekali, dimana kegiatan tersebut dapat mengumpulkan seluruh masyarakat Etnis Karo yang merantau di Kecamatan Minas dan sekitarnya untuk dapat menyaksikan acara *Guro Guro Aron* (GGA) tersebut serta mempererat persatuan dan dapat mengenalkan budaya Karo kepada penduduk tetap serta masyarakat perantau lainnya. Gendang *Guro Guro Aron* (GGA) sama seperti *Merdang Merdem* atau Kerja Tahun sebuah perayaan suku Karo di Kabupaten Karo. *Merdang merdem* tersebut merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang biasanya dilaksanakan saat berada di tanah Karo dimana acara tersebut memaknai jerih payah selama setahun bertani diladang. Momen yang melibatkan seluruh warga kampung tersebut biasanya juga dimanfaatkan

muda-mudi sebagai ajang mencari jodoh. Setiap kecamatan di Tanah Karo merayakan *merdang merdem* pada bulan yang berbeda.

Hal ini juga tentunya membuat anak muda Etnis Karo yang memilih untuk kuliah diluar kota, tentu tidak mampu terlepas dari dampak budaya daerah asal mereka yang memiliki karakteristik sosial budaya yang tentu saja berbeda dengan kondisi sosial diluar wilayah Sumatra. Sehingga kondisi perbedaan budaya yang ada diantara mahasiswa perantau maupun penduduk pribumi tentu dapat menimbulkan reaksi psikis berupa kekagetan budaya (*culture shock*). Seperti yang kita tahu, Indonesia sendiri merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau, oleh sebab itu persebaran suku bangsa di Indonesia tersebut bisa kita identifikasi berdasarkan wilayah kepulauannya. Sebagai salah satu pulau terbesar di Indonesia, pulau Sumatra juga termasuk wilayah yang memiliki banyak suku bangsa.

Berdasarkan kenyataan diatas sangat mempengaruhi pergerakan orang muda Karo Kecamatan Minas dalam memilih untuk menempuh pendidikan di Universitas yang dia inginkan. Salah satu kota yang dipilih adalah daerah Istimewah Yogyakarta dikarenakan selama ini Yogyakarta berpredikat sebagai kota pelajar dengan perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berkualitas dalam menciptakan lulusan terbaik di bidang studinya. Menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga di Yogyakarta Mahasiswa asal Riau yang menuntut ilmu di Kota Yogyakarta menjadi yang terbanyak ke dua diluar pulau Jawa dengan menempatkan 14.221 orang yang tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Banyaknya perpindahan penduduk atau pelajar

yang ingin melanjutkan studi di kota Yogyakarta memungkinkan berbagai macam etnis hidup berdampingan dan berhubungan satu sama lain.

Presiden Soekarno ditanggal 3 Maret 1946 meresmikan Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada yang selanjutnya melalui PP No. 23 Tahun 1949 berubah nama menjadi Universitas Gajah Mada pada tanggal 19 Desember 1949 sebagai universitas pertama di Indonesia, disusul dengan lahirnya Perguruan Tinggi lainnya seperti IKIP Negeri Yogyakarta yang sekarang menjadi UNY, IKIP Sanata Dharma sekarang Universitas Sanata Dharma, Universitas Janabadra, INSTIPER, Akademi Pengembangan Masyarakat Pedesaan dan lain-lain hingga akhir tahun 2021, Yogyakarta memiliki kurang lebih 136 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta dengan berbagai macam bidang studi dan konsentrasi (Sugiyanto, 2004).

Organisasi Permata GBKP Yogyakarta merupakan kumpulan mahasiswa etnis Karo dari berbagai universitas yang ada di Yogyakarta. Organisasi Permata GBKP Yogyakarta memiliki sekitar 849 anggota dari kalangan mahasiswa. Sekitar 6 anggota yang tergabung dalam organisasi tersebut berasal dari Riau. Keikutsertaan mahasiswa dari berbagai kota dalam Organisasi Permata GBKP Yogyakarta membuat mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan belajar dari anggota lainnya. Penerapan setiap budaya yang beda menjadi satu tujuan dengan bergabung dalam Organisasi ini. Hal ini membuat mereka akan lebih baik lagi dalam mempelajari budaya yang ada secara perlahan untuk kehidupan mereka.

Yogyakarta atau lebih sering disebut Yogya, mendapat berbagai macam julukan seperti Kota Pelajar, Kota Gudeg, Kota Perjuangan, Kota Pariwisata, maupun Kota Budaya. Selain hal itu biaya hidup yang murah juga merupakan salah satu pendukung Kota Yogyakarta juga merupakan salah satu kota tujuan pendidikan yang diminati oleh banyak perantau, baik dari Pulau Jawa maupun dari luar Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan. Pertimbangan mahasiswa menentukan kuliah di Yogyakarta antara lain banyak Universitas ternama dengan kualitas dan mutu Pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta yang menyebutkan adanya 11 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 107 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Yogyakarta.

Selain itu, Yogyakarta juga dikenal sebagai daerah yang memiliki budaya serta adat istiadat yang kental yaitu budaya Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakatnya yang masih memperhatikan nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Aturan-aturan serta kepercayaan Jawa masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Yogyakarta.

Perbedaan budaya Jawa dan Karo terbilang sangat jauh berbeda tentunya perbedaan tersebut dapat mengakibatkan keagungan budaya (*culture shock*) pada mahasiswa etnis Karo yang kuliah di Yogyakarta. Perbedaan-perbedaan yang ada pada bentuk, simbol serta pola komunikasi yang ada tentu saja menjadi hambatan tersendiri bagi mahasiswa perantau. Berbeda budaya, berbeda pula cara para pelaku komunikasi dalam menghadapi maupun mengatasi banyak perbedaan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi pada dimensi antar budaya. Perbedaan tersebut tidak hanya pada

bahasanya saja, namun adat, budaya serta makanan juga mempengaruhi terjadinya *culture shock* seperti yang dialami oleh mahasiswa etnis karo.

Keberagaman yang ada tersebut mengakibatkan terjadinya *culture shock* di antara mahasiswa asal Yogyakarta dan juga mahasiswa pendatang etnis Karo, Mahasiswa pendatang seperti etnis Karo tentunya harus melakukan adaptasi di lingkungan baru mereka, namun tak sedikit diantara mereka yang harus mengalami *culture shock*, dalam menjalani kehidupan di tempat baru mereka. Untuk menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi yang efektif maka harus dapat mengatasi *culture shock*.

Banyak hal yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi. Yakni faktor personal (intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, Persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya Maulidia (2012:17). *Culture shock* dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi individu dalam komunikasi sosial serta suasana lingkungan budaya baru tersebut.

Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa etnis Karo di Kecamatan Minas dalam mengatasi *culture shock* kuliah di Yogyakarta. Berdasarkan uraian-uraian diatas maka penulis tertarik meneliti secara mendalam, khususnya terkait proses adaptasi mahasiswa perantau asal Kecamatan Minas yang memiliki watak dan budaya cukup berbeda dengan budaya yang ada di Yogyakarta.

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penenelitian yang telah diuraikan di atas maka perlu ditetapkan fokus penelitian, dengan tujuan agar tidak timbul penafsiran yang berbeda tentang fokus penelitian dari rumusan masalah yang kelak akan diajukan.

Adapun fokus penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi dan proses adaptasi mahasiswa etnis karo dalam mengalami *culture shock* kuliah di Yogyakarta.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian merumuskan penelitian ini

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa etnis karo di Kecamatan Minas dalam mengatasi *culture shock* di Yogyakarta
2. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa etnis Karo di Kecamatan Minas dalam mengatasi *culture shock* di Yogyakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tahapan strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa etnis Karo di Kecamatan Minas dalam mengatasi *culture shock* di Yogyakarta
2. Untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa etnis Karo di Kecamatan Minas dalam mengatasi *culture shock* di Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis: penelitian ini diharapkan akan memperkaya perspektif teoritik dalam kajian komunikasi antarbudaya Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kontekstualisasi teori adaptasi budaya dengan memberikan gambaran pengalaman mahasiswa etnis karo di Yogyakarta. Dalam menghadapi *Culture shock* dan penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi, penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam bidang keilmuan komunikasi antar budaya.
2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi antarbudaya yang terjadi disekitar kita dan menjadi masukan dan pembelajaran bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock* sebagai reaksi memasuki budaya baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan (Liliweri, 2013:88). Menurut Mulyana (2006:113) komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi Antar Budaya memiliki tiga unsur sosiobudaya dan berpengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang terbangun dalam suatu persepsi, sebagai berikut:

a. Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam prilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

b. Kepercayaan/Keyakinan

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angina dapat menuntun prilaku seseorang kejalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan

menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

c. Sikap

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.

2.2 Strategi Komunikasi

Angel Purwanti (2013:44) menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan kegiatan atau kampanye komunikasi yang bersifat informasional dan persuasif untuk membangun pemahaman dan dukungan terhadap satu ide, gagasan, atau kasus, produk maupun jasa yang terencana. Tujuan yang dimaksud dalam pengertian ini merujuk pada tujuan komunikator sebelum melaksanakan proses komunikasi, agar komunikator dapat merangkai rencana maupun taktik dalam menyampaikan pesannya (Purwanti, 2013:44)

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu konsep mengenai proses komunikasi yang terjadi pada lebih dari satu budaya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya adalah salah kombinasi dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh budaya satu dengan yang lainnya (Darmastuti, 2020:315).

2.3 *Culture shock* (Gegar Budaya)

Istilah “*culture shock*” pertama kali diperkenalkan oleh Kalervo Oberg untuk menggambarkan kondisi yang dialami oleh individu ketika hidup di luar lingkungan budaya yang baru agar dapat menyesuaikan diri. *Culture shock* dapat ditandai dengan adanya perasaan cemas pada seseorang, serta timbulnya perasaan bingung tentang hal-hal yang harus dilakukan serta cara melakukan sesuatu karena ia kehilangan tanda dan lambang dalam pergaulan sosial (Ridwan, 2016:197).

Menurut Mulyana dan Rakhmat bahwa pada dasarnya *culture shock* berbenturan persepsi, yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami (Rachma, 2016:24).

Sejak diperkenalkan pertama kali, banyak konsep tentang *culture shock* untuk memperluas definisi ini. Menurut Adler dalam Abbasian,(2013:154) mengemukakan bahwa “*culture shock* merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalah pahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan ditipu, dilukai ataupun diacuhkan”.

Menurut Furnham dan Bochner mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial kultur baru maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan perilaku di lingkungan baru tersebut (Hajriadi, 2017:21). *Culture shock* merupakan dinamika dalam proses adaptasi lintas

budaya yang dapat mempengaruhi komunikasi dan perilaku orang yang mengalaminya. Berada di tengah perbedaan budaya bisa membuat perasaan salah tingkah sehingga interaksi dan komunikasi menjadi tidak efektif (Shoelhi, 2015:25)

Deddy Mulyana (2015:27) mengungkapkan bahwa meskipun *culture shock* sering dikaitkan dengan fenomena memasuki suatu budaya (yang identik dengan negara) asing. Lingkungan budaya baru yang dimaksud bisa merujuk pada agama baru, lembaga pendidikan baru, lingkungan kerja baru, atau keluarga besar baru yang dimasuki lewat perkawinan. *Culture shock* ditimbulkan karena adanya kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda atau lambang yang biasa ditemui dalam pergaulan lingkungan. Misalnya apa yang harus dikatakan ketika bertemu dengan orang baru, kapan dan bagaimana cara menolak dan menerima ajakan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini hilang.

Individu akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, perkumpulan yang menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip dengan cara negatif. Pengalaman-pengalaman

komunikasi dengan kontak interpersonal secara langsung dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, seringkali menimbulkan frustrasi atau kesalah pahaman.

Individu bisa jadi merasa kikuk dan terasa asing dalam berhubungan dengan orang-orang dari lingkungan budaya baru yang ia masuki (Deddy Mulyana dalam Putri, 2015:47). Secara umum reaksi-reaksi yang mungkin terjadi terhadap individu yang mengalami *culture shock*, antara lain sebagai berikut:

- a. Perasaan sedih, kesepian, melankolis, merasa frustrasi, kecemasan, dan disorientasi yang mengakibatkan munculnya stereotype negatif terhadap lingkungan barunya.
- b. Khawatir tentang kesehatan. Orang-orang yang datang dari negara yang lebih maju, biasanya menjadi lebih sensitif terhadap masalah kebersihan di tempat yang baru. Tidak mau makan atau minum dari makanan setempat, karena takut akan berbagai penyakit dan meragukan kehygienisan makanan dan penduduk setempat.
- c. Menderita rasa sakit akibat psikosomatis di berbagai area tubuh, seperti muncul alergi dan gangguan kesehatan lainnya, seperti diare, maag, sakit kepala, dan lain-lain.
- d. Perubahan temperamen, rasa depresi, merasa diri lemah, rapuh, dan merasa tidak berdaya.
- e. Perasaan marah, mudah tersinggung, penyesalan, tidak bersedia untuk berinteraksi dengan orang lain.

- f. Selalu membanding-bandingkan kultur asalnya, mengidolakan kultur asal secara berlebihan.
- g. Kehilangan kemampuan untuk belajar dan bekerja secara efektif.
- h. *Homesick*/rindu pada rumah/lingkungan lama.
- i. Kehilangan identitas, mempertanyakan kembali identitas diri yang selama ini diyakininya. Jika semula meyakini bahwa dirinya adalah orang yang cerdas, tiba-tiba merasa menjadi orang yang paling bodoh, aneh, tidak menarik, dan lain-lain.
- j. Mencoba terlalu keras untuk menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungan barunya (karena rasa cemas ingin menguasai/ memahami lingkungannya) sehingga menimbulkan perasaan kewalahan.
- k. Kehilangan kepercayaan diri.
- l. Keinginan untuk terus bergantung pada orang yang sekultur dengannya.

Pengalaman *Culture shock* ini sebenarnya merupakan hal yang wajar dan banyak dialami oleh individu ketika sedang berada di lingkungan yang secara kultur berbeda dari lingkungan asalnya. Hanya, tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut berbeda dari satu orang ke orang yang lain, bergantung pada faktor yang ada dalam diri individu tersebut. *Culture shock* yang dialami oleh para pendatang baru ini merupakan bagian dari proses adaptasi rutin terhadap stres kultural dan merupakan manifestasi dari kerinduan terhadap lingkungan yang lebih dapat diprediksi, lebih stabil, dan dapat dimengerti seperti yang dialami sebelumnya.

Asumsi teori yang digunakan teori *culture shock* kurva- U dikemukakan oleh Larry Samovar (2010, dalam Sekeon, 2011: 166) mengungkapkan adanya empat fase untuk *culture shock*, yaitu:

a. Fase Euforia

Yaitu fase ini berisi kegembiraan, sebelum memasuki budaya baru. Pada fase ini nantinya tercipta pola pikir yang timbul bahwa adanya optimisme untuk bisa beradaptasi dengan budaya baru serta anggapan bahwa budaya baru nantinya akan bisa atau lebih mudah ditempati.

b. Fase Pesakitan

Yaitu fase yang akan dirasakan oleh seseorang sehingga merasakan kesendirian, terpojok dan kerap merasakan kesepian sehingga menghasilkan perasaan yang campur aduk. Faktor utamanya, adalah karena budaya yang ada di tempat baru memiliki budaya yang kontras serta perantau khususnya akan merasakan bahwa budaya tempat baru yang ditempati memiliki hal yang tidak diinginkan oleh perantau.

c. Fase Adaptasi

Fase Adaptasi yaitu fase dimana masyarakat pendatang mengetahui pentingnya adaptasi serta mulai timbulnya perspektif untuk memulai kembali dan mencoba bertahan dengan lingkungan dan budaya baru.

d. Fase Penyesuaian Diri

Fase penyesuaian diri yaitu fase dimana masyarakat pendatang sudah mulai paham dengan elemen kunci dari budaya barunya. Nantinya pada proses ini, individu sudah terbiasa dengan kultur budaya yang baru dan berbeda.

Menurut pendapat Parrillo dalam (Ridwan, 2016:210), beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock*, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor pergaulan individu cenderung mengalami ketakutan akan perbedaan pergaulan di setiap tempat yang baru. Ketakutan ini menjadikannya merasa canggung dalam menghadapi situasi, tempat tinggal, dan suasana yang baru. Ia akan merasa terasing dengan orang-orang di sekelilingnya.
- b. Faktor teknologi juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi timbulnya masalah *culture shock*. Individu merasa takut tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi di tempat tinggal barunya sehingga cenderung akan merasakan ketakutan. Untuk itu, ia dituntut berpikir keras mengikuti perkembangan teknologi serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.
- c. Faktor geografis faktor geografis identik dengan keadaan geografis di daerah tersebut, misalnya perbedaan cuaca, perbedaan letak wilayah, seperti daerah pantai dengan daerah pegunungan. Hal ini menyebabkan individu tersebut mengalami gangguan kesehatan.

- d. Faktor bahasa keseharian bahasa merupakan cermin dari sebuah kebudayaan yang beradab. Individu yang mengalami *culture shock* sering menganggap faktor bahasa sebagai salah satu ketakutan yang cukup besar ketika akan menetap di tempat yang baru.
- e. Faktor ekonomi ketakutan terhadap biaya hidup yang lebih tinggi merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya *culture shock*. Apalagi jika ia berasal dari daerah atau tempat yang tingkat ekonominya lebih rendah daripada tempat barunya. Untuk itu, ia akan berusaha keras untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar agar mampu bertahan hidup di tempat yang baru.
- f. Faktor adat istiadat beradaptasi dengan adat istiadat yang baru bukan hal yang mudah bagi seorang pendatang karena individu cenderung mengalami kekagetan budaya, terutama dalam hal adat istiadat.
- g. Faktor agama agama dianggap sebagai salah satu penghambat individu dalam usahanya menyesuaikan di tempat tinggal yang baru. Individu mengalami ketakutan tersendiri terhadap agama yang menjadi perbedaan yang sangat rentan dan tidak dapat disatukan dengan mudah.

2.4 Teori Akomodasi Komunikasi

Salah satu teori komunikasi yang berhubungan dengan pembahasan ini adalah teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973. Giles merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model mobilitas aksen, yang didasarkan pada berbagai akses yang dapat didengar dalam situasi wawancara.

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West, 2008:12).

Communication Accomodation Theory (CAT) memberikan perhatian pada interaksi, memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst & Moody, 2002:17).

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam memberikan respon kepada orang lain. Hal ini biasanya cenderung dilakukan dalam keadaan tidak sadar. Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi.

Teori Akomodasi dipengaruhi beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut: (Ridwan, 2018:203)

- a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat dalam semua percakapan. Pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana seseorang akan mengakomodasi orang lain, semakin mirip sikap dan keyakinan seseorang dengan orang lain, ia semakin tertarik dan mengakomodasi orang tersebut.
- b. Cara memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan cara kita mengevaluasi sebuah percakapan. Akomodasi komunikasi adalah teori yang

mementingkan cara orang memersepsikan dan mengevaluasi sesuatu yang terjadi dalam percakapan. Persepsi adalah proses memerhatikan dan menginterpretasikan pesan, dan evaluasi merupakan proses menilai percakapan. Seseorang akan memersepsikan hal yang terjadi dalam percakapan sebelum memutuskan cara berperilaku dalam percakapan.

- c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Asumsi ini berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator dalam sebuah percakapan.
- d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi. Norma telah terbukti memainkan peranan dalam teori giles. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi dalam percakapan.
- e. Cara beradaptasi. teori akomodasi menyatakan bahwa dalam percakapan, seseorang memiliki pilihan. Ia mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, membedakan dirinya dari orang lain, dan berusaha untuk beradaptasi. Pilihan ini akan diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Adapun cara-cara beradaptasi yang dirumuskan oleh Howard Giles dalam teori Akomodasi Komunikasi (West, R & Turner, L. H 2010 : 2022, yaitu sebagai berikut:

a. Konvergensi : melebur pandangan

Strategi adaptasi konvergensi digunakan ketika seseorang berusaha beradaptasi dengan lawan bicaranya, adaptasi mengenai perilaku verbal dan nonverbal (seperti kecepatan berbicara, jeda, tatapan dan lain-lain). Strategi konvergensi dapat juga didasarkan karena adanya ketertarikan antara komunikator seperti kesukaan, kredibilitas, karisma (Giles et al 1987).

b. Divergensi : Hiduplah perbedaan

Strategi adaptasi divergensi digunakan ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan adanya persamaan antara para pembicara, namun bentuk komunikasi tersebut merupakan proses disosiasi. Dalam strategi divergensi, terdapat asumsi bahwa strategi tersebut adalah salah satu cara bagi anggota dari komunitas yang berbeda budaya untuk mempertahankan identitasnya, yaitu seperti kelompok ras dan etnis yang sengaja menekankan gaya bicara dan bahasa sebagai taktik simbolis untuk mempertahankan identitas dan keunikan budayanya (Giles et al, 1987:28; West, R., & Turner, L.H, 2010:226).

c. Akomodasi Berlebihan : Miskomunikasi dengan Tujuan

Strategi komunikasi adaptasi berlebihan terjadi ketika seseorang melakukan usaha yang berlebihan dalam merespon dan memodifikasi suatu pembicaraan dengan lawan bicaranya. Menurut coupland dan koleganya (1988) pada West dan Turner

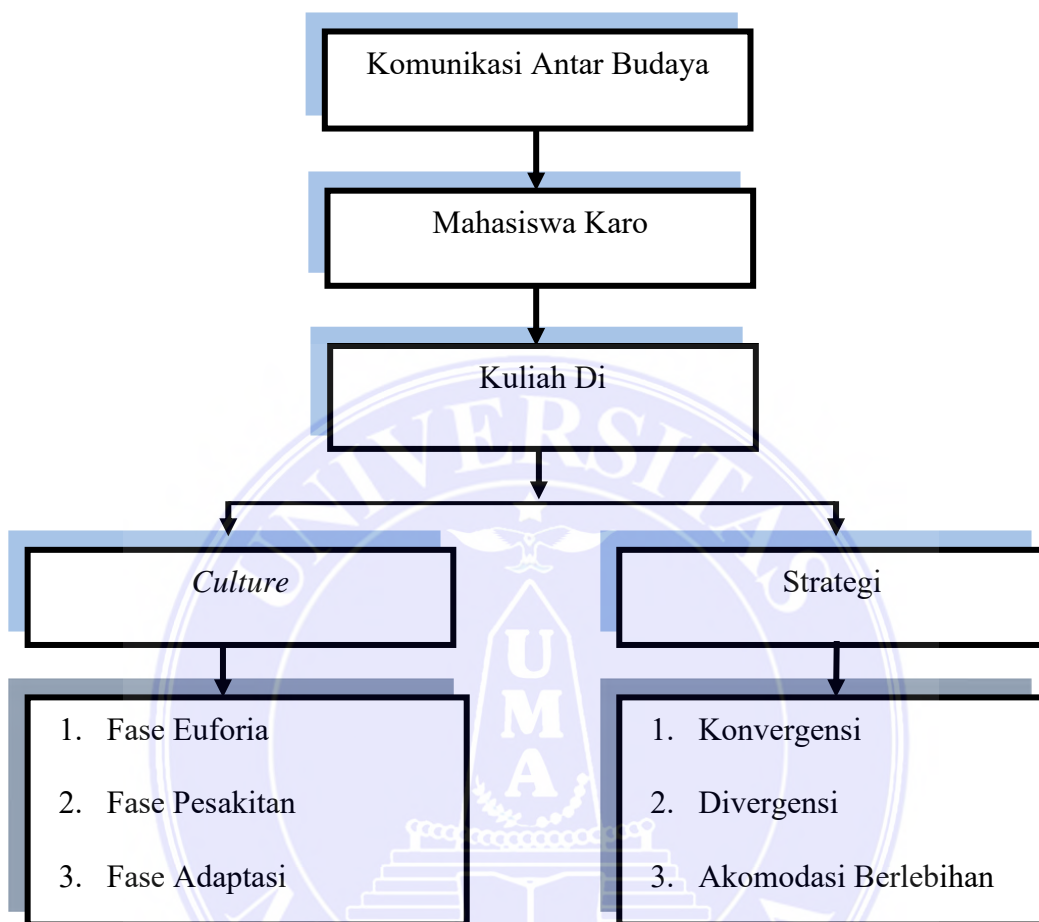
(2010:227), melakukan akomodasi yang berlebihan dapat menimbulkan miskomunikasi dan dapat menyebabkan pendengar atau lawan bicaranya memersepsikan dirinya tidak setara. Menurut Zungler 1991 pada west dan turner (2010:229), dampaknya serius yang dapat muncul dari akomodasi yang berlebihan yaitu hilangnya motivasi untuk belajar bahasa, cenderung menghindari percakapan dan membentuk sifat negatif terhadap pembicara dan masyarakat. Terdapat tiga bentuk akomodasi berlebihan, yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan dan akomodasi berlebihan intergrup.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran untuk penulisan, yang disusun berdasarkan fakta, pengamatan, dan penulisan kepustakaan. Kerangka Pemikiran membantu penulis mengidentifikasi teori, konsep, dan pernyataan untuk digunakan sebagai dasar penulisan mereka. Kerangka pemikiran membantu menjawab pertanyaan yang sedang dibahas karena memiliki variabel yang menggambarkan masalah yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi mahasiswa etnis karo di kecamatan minas dalam mengatasi *culture shock* kuliah di Yogyakarta guna mempermudah penulisan terkait pemaparan dan arah konseptual penulisan, maka dari itu adapun kerangka berpikir pada penulisan ini dapat dilihat pada gambar kerangka berfikir di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024

Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktivitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi antar budaya sering terjadi dalam kalangan mahasiswa yang merantau ke kota lain. Seperti halnya mahasiswa etnis Karo yang merantau ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan. Untuk hal utama yang akan terjadi adalah keagetan akan budaya baru di

Yogyakarta. Perbedaan budaya yang terdapat di Yogyakarta membuat setiap orang mengalami *Culture Shock*.

Culture Shock merupakan kondisi saat seseorang mengalami guncangan mental dan jiwa, yang disebabkan adanya ketidaksiapan dalam menghadapi kebudayaan asing dan baru baginya. Budaya-budaya berbeda yang sering terjadi di lingkungan baru seperti bahasa, pergaulan, makanan, dan hal lainnya. Untuk dapat tinggal berdampingan dengan masyarakat lokal harus mampu berbicara dengan menggunakan bahasa lokal. Hal ini agar dapat memiliki pergaulan dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat lokal. Untuk dapat hidup juga harus mampu menyesuaikan lidah dengan masakan lokal. Karena untuk makanan sehari-hari akan merasakan makanan dengan rasa baru yang tidak seperti di daerah asal. Karena untuk jangka beberapa waktu akan hidup dengan masyarakat lokal, maka dari itu harus dapat menyesuaikan hal itu dengan kehidupan sendiri agar dapat hidup dengan lingkungan sekitar.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya (2015)	Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta”	Kualitatif	Hasil penulisan ini menunjukkan sebagian besar informan berbicara lugas dan eksplisit. Hal ini menunjukkan gaya komunikasi mereka cenderung komunikasi konteks rendah. Secara keseluruhan subjek dapat berinteraksi dengan baik di Yogyakarta. Keterbukaan dan kesediaan mereka untuk beradaptasi dengan budaya baru menolong mereka untuk bisa merasa nyaman di lingkungan baru.
2	Irvan Ansyori (2015)	“Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau yang Mengalami <i>Culture shock</i> dalam Interaksi Sosial”	Kualitatif	Hasil penulisan ini menunjukkan mahasiswa mengalami kendala dalam bahasa yang digunakan karena penggunaan bahasa Jawa di lingkungan kampus lebih dominan, perbedaan nilai budaya mengakibatkan rasa canggung untuk berinteraksi dengan budaya setempat dan adanya perbedaan pola-pola perilaku kultural
3	Manap Solihat (2018)	“Adaptasi Komunikasi dan Budaya	Kualitatif	Hasil penulisan ini menunjukkan keragaman bangsa, budaya, dan bahasa tidak sepenuhnya membawa permasalahan dalam adaptasi

		Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM Bandung)”		komunikasi para mahasiswa asing. Namun minimnya waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan komunikasi antarbudaya
4	Rehabel Kepno (2020)	<i>Culture shock</i> Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara.	Kualitatif	Bahwa mahasiswa asal Papua mengalami gegar budaya dalam melakukan komunikasi antarbudaya saat mengikuti perkuliahan di Universitas Sumatera Utara (USU). Gegar budaya mempengaruhi tiga dimensi dalam kehidupan mahasiswa yaitu: afektif, perilaku, dan kognitif. Dari gegar budaya yang dialami mahasiswa Papua di USU, ada tiga informan yang berhasil menangani tiga fase yaitu fase senang, fase kecewa, dan fase sembuh, sedangkan satu orang berhasil hingga tahap penyesuaian.
5	Fadhillah (2017)	Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya	Kualitatif	Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat mahasiswa Pattani tertarik untuk melanjutkan pendidikan di Kota Banda Aceh, untuk mengetahui gejala dan bentuk <i>culture shock</i> yang dialami oleh mahasiswa

		<p>Menghadapi <i>Culture shock</i> (Studi Pada Komunikasi Antarbudaya</p>		<p>Pattani serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut. Hasil dari penulisan tersebut menunjukkan bahwakeseluruhan subjek mengalami gejala <i>culture shock</i> yang ditandai dengan adanya perasaan cemas, khawatir, merasa terisolasi, adanya penurunan kinerja, ketidakterdayaan, adanya permasalahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, serta timbulnya rasa rindu kepada kampung halaman. Sehingga para mahasiswa Pattani tersebut harus memiliki strategi adaptasi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Penulisan ini menggunakan penulisan kualitatif. Perbedaan dengan penulis adalah penulisan yang akan diteliti menggunakan penulisan kuantitatif untuk mencari hubungan <i>culture shock</i> terhadap resiliensi diri pada mahasiswa asing di IAIN Surakarta.</p>
--	--	---	--	---

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2024

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu masalah atau pengetahuan guna mencari solusi atau pemecahan masalah tersebut. Riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penonjolan penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai fakta di lapangan dalam (Rukin, 2019:113).

Pilihan peneliti terhadap metode deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendapatkan data dari mahasiswa Etnis Karo Kecamatan Minas yang mengalami *culture shock* pada saat kuliah di Yogyakarta. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada pengalaman dalam suatu peristiwa.

Menurut Ericson (1968) dalam buku metodologi penelitian kuantitatif (Albi anggito & Johan Setiawan, 2018) Penelitian kualitatif berusaha menemukan dan secara naratif menggambarkan aktivitas yang dilakukan dan dampak tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Menurut Kirk & Miller (1986) Mendefinisikan penelitian kualitatif baik dalam bidangnya maupun dalam terminologinya merupakan tradisi unik dari ilmu-ilmu sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan manusia. Mengidentifikasi apa yang masuk akal di antara keragaman orang yang beragam,

perilaku mereka yang berbeda, keyakinan mereka yang berbeda, dan minat mereka dalam dunia.

3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada Organisasi Permata GBKP Yogyakarta, yang berfokus pada Mahasiswa Etnis Karo Kecamatan Minas yang mengalami *culture shock* kuliah di Daerah Istimewah Yogyakarta

Tabel 3.2 Waktu penelitian

No	Kegiatan	2022		2023						2024						
		09	12	01	07	08	09	10	11	12	01	02	03	04	05	06
1	Pengajuan Judul	■	■	■												
2	Seminar Proposal				■											
3	Penelitian					■	■	■	■							
4	Penulisan dan Bimbingan								■	■	■					
5	Seminar Hasil											■				
6	Penulisan dan Bimbingan												■	■	■	
7	Sidang															■

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024

3.3 Informan Penelitian

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan informan penelitian dengan karakteristik ataupun ciri-ciri yang bisa memahami serta memiliki kesesuaian dengan kebutuhan data yang akan diteliti peneliti dengan tujuan agar informasi yang didapat bisa menjawab permasalahan penelitian. Mahasiswa informan yang ditetapkan adalah Mahasiswa Etnis Karo yang berasal dari Kecamatan Minas yang telah tinggal dan kuliah di Yogyakarta serta berstatus aktif di salah satu Universitas yang ada di Yogyakarta. Informan ini juga berdasarkan observasi berpartisipasi dan mengalami *culture shock* pada saat kuliah di Yogyakarta.

3.4 Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara terhadap informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti meliputi tanya jawab dengan informan.
- b. Data sekunder, yaitu berdasarkan pada penjelasan tentang data maka peneliti akan mengoptimalkan referensi-referensi yang terkait dengan mahasiswa yang mengalami *culture shock* berdasarkan jurnal dan buku untuk dijadikan sebagai referensi meneliti mahasiswa Etnis Karo Kecamatan Minas yang kuliah di Yogyakarta

3.5 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data ialah teknik atau metode yang dapat dipergunakan penulis buat mengumpulkan data, serta indera pengumpulan data dipilih serta digunakan oleh penulis pada kegiatan pengumpulan datanya agar kegiatan tersebut lebih sistematis serta lebih praktis. Metode pengumpulan data menggambarkan bagaimana data yang diinginkan dapat diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

3.5.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data dari mahasiswa yang mengalami *culture shock* pada saat kuliah di Yogyakarta yang berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi adalah pengamatan secara langsung yang melibatkan semua indera (Sinarti, 2017:37). Dalam penelitian ini observasi yang ingin di dapatkan adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi para informan di lapangan yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung sehingga menemukan Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo di Kecamatan Minas Dalam Mengatasi *Culture shock* di Yogyakarta.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pertukaran informasi melalui tanya jawab sehingga makna dari topik yang diberikan dapat dibangun. Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri, yaitu pertanyaan sangat

terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena. (Faiq, 2012: 38)

Wawancara mendalam dipilih pada penelitian ini dianggap akan lebih mendapatkan informasi secara *face to face*, melalui sikap, pandangan informan, pengetahuan, dan pengalaman dengan cara leluasa tanpa adanya tekanan dari orang lain atau adanya rasa malu dalam mengeluarkan pendapat-pendapatnya. Dalam hal ini akan menemukan Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo di Kecamatan Minas Dalam Mengatasi *Culture shock* di Yogyakarta.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperkuat gambaran lapangan bagi penulisan. Dokumentasi dapat menjadi bukti otentik tentang keabsahan penulisan yang dilakukan. Dokumentasi dapat berupa pengambilan gambar ataupun video lapangan (Hajriadi, 2017:30). Hal ini ditempuh penulis guna memperoleh data yang lebih autentik. Dokumentasi tersebut berupa tulissan-tulissan berbentuk catatan, buku, naskah, teks materi, dokumen ataupun arsip-arsip. Yang terkait dengan pembahasan penulisan ini. Dari dokumentasi tersebut, nantinya penulis gunakan untuk mengumpulkan data. Dengan mempelajari bahan tertulis sehingga dapat membantu penulis dalam mencari informasi yang terkait dengan permasalahan penulisan (Rahmah, 2013:13-14).

Dalam penulisan ini dokumentasi dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan bukti yang akurat dari pencatatan data-data yang terkait informasi

pada penulisan ini berupa dokumentasi saat wawancara dengan narasumber terkait Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo di Kecamatan Minas Dalam Mengatasi *Culture shock* di Yogyakarta.

3.6 Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2016). Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya)

kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformatasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan

apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

3.6.1 Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dengan menjelaskan hasil analisis peneliti melalui teknik wawancara dan dokumentasi terhadap Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo di Kecamatan Minas Dalam Mengatasi *Culture*

shock Kuliah di Yogyakarta. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini adalah untuk memeriksa keseluruhan teks yang didapatkan melalui wawancara terhadap informan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin yang terjadi pada saat pengumpulan data. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutny, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan

diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan.

2. Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
3. Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data, dikarenakan triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap

memiliki sudut pandang yang berbeda. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Etnis Karo Kecamatan Minas mengalami *culture shock* saat awal pertama kali ke Yogyakarta dengan kurun waktu penyesuaian yang berbeda disetiap informan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa etnis karu dalam menghadapi *Culture shock* di Yogyakarta yaitu mengawali dengan menghadapi euforia, yang kemudian beralih ke ketidaknyamanan atau *culture shock*. Setelah menghadapi tantangan ini, mereka mulai beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Akhirnya, mahasiswa mampu berfungsi efektif dalam budaya baru tersebut, dan perasaan *culture shock* berkurang atau hilang sepenuhnya. Proses ini menunjukkan dinamika emosional dan psikologis yang dialami saat memasuki lingkungan budaya yang berbeda.
2. Proses adaptasi Mahasiswa Etnis Karo di Kecamatan Minas dalam mengatasi *culture shock* di Yogyakarta bahwa : adaptasi budaya yang kompleks dengan mempertahankan identitas budaya mereka ditengah masyarakat yang heterogen. Mereka menyesuaikan diri melalui penggunaan bahasa Indonesia dan belajar bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Di sisi lain, mereka mempertahankan identitas budaya dengan logat Bataknya, namun

beberapa mahasiswa juga memperbaiki intonasi bicara untuk menghindari kesalahpahaman. Proses adaptasi ini mencerminkan usaha mereka menyeimbangkan penyesuaian diri dengan lingkungan baru sambil mempertahankan identitas budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan permasalahan penelitian dan serta hasil dari penelitian maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat kekurangan atas sumber referensi yang digunakan dan di cantumkan pada penulisan ini. Oleh karena itu untuk penulisan selanjutnya agar memperbanyak sumber referensi terlebih yang kredibel dan terbaru.
2. Penulis menyadari bahwa hasil dan pembahasan yang ditemukan dalam penulisan ini masih belum cukup untuk keperluan informasi, maka dari itu untuk penulisan selanjutnya diharapkan agar lebih mendalam lagi dalam proses pencarian dengan menggunakan metode maupun konsep yang berbeda.
3. Saran untuk penulisan selanjutnya agar mengkaji juga bagaimana sikap Mahasiswa lokal yang berada dilingkungan mahasiswa rantauan, untuk melihat pengalaman yang di rasakan serta proses/pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa rantau dan mahasiswa lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian. 2013. The Relationship Between *Culture shock* And Socio Linguistic Shock : A Case Stund Of Non-Persia Speaking Lewners. *Jurnal of Socio Science Reaserch*. 6:154-159
- Amalia, Winnie.2017.Mengantisipasi *Culture shock*.Bandung. PT. Bumi Angkasa
- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9-24.
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness* Dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Dayakisni Tri. (2004). *Psikologi lintas budaya*. Dinas kearsipan dan perpustakaan, Jawa tengah.
- Dayaksini, Tri. 2004. Psikologi Lintas Budaya. Malang. UMM*Culture shock* di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi.Surakarta*.11: 77-80
- Febrianty, Y., Octisa, A. R., Fuadi, M. A., Dibrata, A. D., & Nastain, M. (2022). Pengaruh Culture Shock Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (KOMDIS)*, 2(3), 346-350.
- Gudykunst, William B. (Ed.). (2002). *Cross cultural communication and intercultural communication*. California : Sage Publication, Inc.
- Hajriadi, 2017. Culture Shock Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Utara Di Yogyakarta). (digilib.uin-suka.ac.id)
- Harun, C. A. (2014). Pembelajaran bahasa inggris bagi anak usia dini versus budaya lokal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Hasbiansyah, O. (2008). *Pendekatan feneomenologi: Pengantar praktik penulisan dalam ilmu sosial dan komunikasi*. MediaTor, 9 (1), 163-180.
- Hayqal, K.M. (2011). Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi *Culture shock* pada adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di Unpad Bandung). Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Liliwari, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Littlejohn stephen W, dan Foss Karen A. 2011. *Teori komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika

- Maulidia, I. (2012). Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi AntarBudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di USU, 1–8.
- Mulyana, Deddy, 2015. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2006). Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya (Cet.9). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nola, A. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha Asal Jakarta dalam Kehidupan Sosial di Kota Singaraja (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Prayudi, B., & Sudjono, S. (2015). TEORI PROSPEK DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJEMEN: HUBUNGANNYA DENGAN SIFAT UNEUTRALITY DAN SIFAT UNFAITHFULNESS PADA PELAPORAN KEUANGAN. *AKUNTABEL*, 5(1).
- Primasari, D., Herwiyanti, E., & Widianingsih, R. (2022). Pengaruh Framing Terhadap Penggunaan Teknologi Pengelolaan Keuangan Pada UMKM di Banyumas. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 8(1), 217-217.
- Putri, S. H., Fadilah, J., Rachman, N. F., Lisda, L., & Febriadha, M. (2023). Adaptasi Dan Culture Shock: Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (PMM) Di Universitas Djuanda. *SPICES: Social Political Sciences Journal*, 1(1), 39-49.
- Rachma, A. S., 2016. Studi Fenomenologi Gegar Budaya Mahasiswa Asal Sumatera di Untirta. <https://scholar.google.com>. Diakses pada 27 Maret 2019.
- Rahma, Dinda Juwita N. (2018). Culture Shock Pada Mahasiswa Papua Di Yogyakarta Ditinjau Dari Dukungan Sosial. [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30286/>.
- Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridwan, H. A. (2018). Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. Bandung: Pustaka Setia.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Samovar, Larry A, Richard R Porter & Edwin R Mc Daniel. (2010). Komunikasi Antar Budaya. Wadsworth Cengage Learning.
- Shoelhi, M. (2015). Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Internasional. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 2(5), 314. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>.
- Sinarti. (2017). Culture Shock Mahasiswa Bugis Sinjai Dalam Melakukan Interaksi Sosial.
- Sugiyanto. (2004). Yogyakarta Kota Pendidikan dan Ekonomi Alternatif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. November 2004. No.3:523-547.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penulisan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. *Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta. 2017)
- Wardah, W., & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture Shock*. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi J-KO*, 2(2), 120-124.
- West, Richard dan H. Turner, Lynn, (Penerjemahan: Maria Natalia dan Damayanti Maer). 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Sumber Lain:

1. <https://kumparan.com/berita-update/persebaran-suku-bangsa-di-indonesia-dari-sabang-hingga-merauke-1wECAMbICm/full> 29 Juli 2021 17:45
2. <https://www.indonesia.travel/id/id/destinasi/java/Yogyakarta>
3. <https://www.Yogyakarta.go.id/page/gambaran-umum>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi penelitian



Gambar 1. Penulis (kanan) sedang melakukan wawancara dengan informan Frans Pelawi (23 Thn) mahasiswa yang kuliah di Universitas INSTIPER Yogyakarta pada Sabtu, 14 Oktober 2023.



Gambar 2. Penulis (kanan) sudah melakukan wawancara dengan informan Ricky Manurung (23 Thn) mahasiswa yang kuliah di Universitas ATMAJAYA pada Rabu, 11 Oktober 2023.



Gambar 3. Penulis (kanan) sudah melakukan wawancara dengan informan Indah Subrina Br Surbakti (20 Thn) mahasiswa yang kuliah di Universitas Sanata Darma, Rabu, 11 Oktober 2023.



Gambar 4. Penulis (kanan) sudah melakukan wawancara dengan informan Frengki Surbakti (20 Thn) mahasiswa yang kuliah di Universitas Gajah Mada, Rabu, 11 Oktober 2023.



Gambar 5. Penulis (kanan) sedang melakukan wawancara dengan informan Mario Ginting (20 Thn) mahasiswa yang kuliah di Universitas Mercu Buana pada Sabtu, 14 Oktober 2023.



Gambar 6. Penulis (kiri) sedang melakukan wawancara dengan informan Prio Barus (21 Thn) mahasiswa yang kuliah di Universitas Sanata Dharma pada Rabu, 11 Oktober 2023.

Lampiran 2. Surat Pengantar Riset Dan Selesai Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Hibran Nomor 1 Medan Estate/Jalan PPSI Nomor 100/001 736678, 7360158, 7364348, 7365781, Fax: (061) 7368988 Medan 20223
Kampus II : Jalan Databudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, 52 (061) 8301904, Fax: (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: umk_medan@uma.ac.id

Nomor : 073 /FIS.3/01.10/VII/2023
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

25 Agustus 2023

Kepada Yth,
Organisasi Permata GBKP Yogyakarta
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Sri Yunita
N P M : 198530085
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/Riset ke Organisasi Permata GBKP Yogyakarta dengan judul Skripsi Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo Di Kecamatan Minas Dalam Mengatasi Culture Shock Kuliah di Yogyakarta

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Effendi Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ytis
- Arsip





PERMATA GBKP
Persatuan Man Anak Gerejaanta
(Persatuan Pemuda Gereja Batak Karo Protestan)

**PENGURUS RUNGGUN
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 10 Oktober 2023

Nomor : 031/A/PRP-YK/BD/VI/2023
Perihal : Surat Keterangan Penelitian
Lampiran : -

Kepada Yth.
**Dekan Fak.Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Medan Area**
Di -
Tempat

Pengurus Runggun PERMATA GBKP Runggun Yogyakarta dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Sri Yunita
No. Pokok Mahasiswa : 198530085
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Benar telah selesai pengambilan data di PERMATA GBKP Runggun Yogyakarta dengan judul skripsi "Strategi Komunikasi Mahasiswa Etnis Karo di Kecamatan Minas Dalam Mengatasi *Culture Shock* Kuliah di Yogyakarta (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Etnis Karo di Kecamatan Minas, Riau)".

Dan kami berharap data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Ketua

Agus Setiawan Ginting



Sekretaris

Enina Deolinta Br Bangun

Sekretariat : Jalan Monumen Yogya Kembali,
Nandan 09/39, Suriharjo, Kecamatan Ngablak,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Instagram : permatagbkpjogja
E-mail : permatagbkp15@gmail.com
Contact Person : 082135319701

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA ETNIS KARO DI KECAMATAN MINAS DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* KULIAH DI YOGYAKARTA

PANDUAN WAWANCARA

Data informan

Nama :
Tempat/ Tanggal lahir :
Usia :
Universitas :
Tanggal wawancara :

Daftar Pertanyaan

A. Strategi Komunikasi

1. seberapa lama saudara sudah tinggal di Yogya?
2. Konsentrasi pendidikan dimana? (jurusan, kampus)
3. Apakah ada kelompok yang saudara ikuti di Yogya?
4. Setelah berada di Yogya, adakah hal tertentu yang menarik bagi kamu dari lingkungan kota Yogyakarta?

B. Proses Adaptasi

1. Bagaimana penyesuaian yang kamu lakukan tinggal di Yogya?
2. Terkait budaya Yogya bagaimana kamu mengikutinya?
3. Permasalahan apa saja yang kamu alami selama beradaptasi di lingkungan baru?
4. Apa saja yang kamu temukan dalam proses adaptasi di Yogyakarta?
5. Apakah kamu sudah merasa nyaman tinggal di Yogya?